

MENEROPONG KETIDAKADILAN GENDER MELALUI TOKOH RE: ANALISIS KRITIK SASTRA FEMINISME

Vara Agitya Eka Prawita¹, Keisha Aulia Majid², Ahmad Supena³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 2222230093@untirta.ac.id¹, 2222230097@untirta.ac.id²,
ahmadsupena@untirta.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis citra perempuan dan wacana feminisme dalam novel *Re* karya Maman Suherman dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap teks novel sebagai sumber data utama. Temuan menunjukkan bahwa tokoh utama, Re, digambarkan sebagai perempuan yang tidak hanya memiliki pesona fisik, tetapi juga berkarakter kuat, cerdas, dan penuh kepedulian. Namun demikian, ia hidup dalam sistem sosial yang menindas, menggambarkan posisi perempuan yang terjebak dalam relasi kuasa patriarkal. Novel ini juga menyoroti bentuk-bentuk ketidakadilan gender, kekerasan terhadap perempuan, serta stigma sosial yang masih melekat. Kritik terhadap feminisme yang dianggap belum berhasil membebaskan perempuan secara menyeluruh juga diangkat. Secara keseluruhan, novel *Re* menjadi medium reflektif yang menggambarkan ketimpangan gender serta menjadi sarana untuk membangkitkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan dan perlindungan hak perempuan.

Kata Kunci: Sastra Feminis, Perempuan, Ketimpangan Gender, Kritik Sosial, Novel *Re*.

Abstract: *This research aims to analyze the image of women and feminist discourse in the novel Re by Maman Suherman using a feminist literary criticism approach. This study employs a qualitative descriptive method with content analysis techniques on the text of the novel as the primary data source. The findings show that the main character, Re, is portrayed as a woman who possesses not only physical charm but also a strong character, intelligence, and compassion. However, she lives within an oppressive social system, depicting the position of women trapped in patriarchal power relations. The novel also highlights forms of gender injustice, violence against women, and the social stigma that persists. Criticism of feminism, which is considered to have not yet fully liberated women, is also raised. Overall, the novel Re serves as a reflective medium that portrays gender inequality and acts as a means to raise awareness of the importance of equality and the protection of women's rights.*

Keywords: *Feminist Literature, Women, Gender Inequality, Social Critique, The Novel Re.*

PENDAHULUAN

Kritik sastra merupakan kajian dalam bidang sastra yang secara langsung berinteraksi dengan karya sastra, dengan fokus utama pada penilaian terhadap karya tersebut (Wellek & Warren, 1990). Kritik sastra melibatkan kegiatan membandingkan, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi karya sastra. Karya sastra tidak semata-mata lahir dari imajinasi pengarang,

melainkan juga dapat bersumber dari pengalaman batin yang dialaminya. Pengalaman tersebut dapat berupa peristiwa atau persoalan kehidupan yang dianggap menarik, sehingga memunculkan gagasan dan imajinasi yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Umumnya, isu yang diangkat adalah persoalan-persoalan yang benar-benar terjadi (Sangidu, 2004) feminisme merupakan sebuah teori yang menyuarakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, pendidikan, sosial, maupun kegiatan terorganisasi, serta memperjuangkan hak dan kepentingan perempuan (Goefe, dalam Sugihastuti & Suharto, 2002). Dalam kajian sastra, feminisme dipandang sebagai gerakan kesadaran terhadap adanya pengabaian dan eksploitasi terhadap perempuan dalam masyarakat, yang tercermin melalui karya sastra (Sugihastuti & Suharto, 2002).

Nancy F. Catt dalam (Nunuk, 2004) mengemukakan bahwa feminisme terdiri atas dua elemen utama: (a) pengakuan terhadap adanya struktur sosial dalam masyarakat yang menyebabkan ketidakadilan bagi perempuan, dan (b) penolakan terhadap konstruksi serta perbedaan gender yang memisahkan perempuan sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat. Secara umum, istilah feminis merujuk pada individu yang menyadari adanya penindasan terhadap perempuan dan berupaya menghapuskan subordinasi tersebut, sekaligus memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai bagian dari kelas sosial yang tertindas.

Istilah *feminisme* berasal dari kata *femina* dalam bahasa Latin yang berarti perempuan. Kata tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *feminine*, yang mengacu pada sifat-sifat keperempuanan. Selanjutnya, ditambahkan akhiran *-ism* sehingga menjadi *feminism*, yang merujuk pada suatu paham mengenai keperempuanan. Paham ini bertujuan untuk mengangkat isu-isu gender serta memperjuangkan hak dan peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Zulaiha, 2016) dalam (Asprinyanti dkk, 2022). Citra merupakan representasi fisik maupun nonfisik yang terbentuk dalam benak pembaca selama atau setelah menikmati karya sastra (Lizawati, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, citra juga dapat dimaknai sebagai persepsi yang memengaruhi penilaian seseorang, baik secara positif maupun negatif, berdasarkan kesan visual, emosional, serta perilaku yang ditampilkan. Lebih lanjut, citra perempuan mencerminkan kondisi psikologis tokoh yang tergambarkan melalui aktivitas dan kehidupan sehari-harinya (Sugihastuti, 2015) dalam (Asprinyanti dkk, 2022).

Novel berjudul “Re” karya Maman Suherman mengisahkan Re: dan peRempuan diberi label 18+ karena mengangkat tema yang sangat sensitif. Novel ini terdiri atas dua bagian cerita yang berdiri sendiri, yaitu *Re* dan *peRempuan*. Bagian *Re* mengisahkan perjalanan hidup tokoh

bernama Re yang dipenuhi kegelapan dan berbagai tantangan. Sementara itu, bagian *peRempuan* berfokus pada tokoh Melur, anak yang lahir dari hubungan di luar pernikahan antara Re dan pasangannya. Sejak kecil, Melur diasuh oleh keluarga lain, sehingga ia tumbuh tanpa mengetahui identitas dirinya yang sesungguhnya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan data secara rinci melalui pencatatan serta analisis terhadap dokumen-dokumen yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Pendekatan ini dipilih karena melibatkan peran dan representasi perempuan dalam cerita. Kritik sastra feminis digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis citra perempuan pada tokoh utama dalam novel yang berjudul *Re* karya Maman Suherman.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel berjudul “*Re*” karya Maman Suherman, cetakan keduabelas pada tahun 2023 diterbitkan oleh PT Grafika Mardi Yuana, Bogor serta terdiri dari 329 halaman.

Dalam melakukan kritik sastra dengan pendekatan feminisme, terdapat sejumlah tahapan yang perlu diikuti. Menurut Wiyatmi (2012:36) dalam (Asprinyanti dkk, 2022), langkah-langkah tersebut meliputi: (1) menentukan karya sastra yang akan dijadikan objek analisis, (2) membaca karya sastra tersebut secara menyeluruh, (3) memilih permasalahan yang sesuai dengan perspektif feminisme, (4) melakukan telaah pustaka yang berkaitan dengan teori feminisme, (5) menghimpun data primer dan sekunder, (6) menganalisis data yang telah diperoleh, serta (7) memberikan evaluasi atau penilaian terhadap karya sastra yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang ditemukan oleh peneliti, ditemukan bahwa terdapat aspek citra perempuan terhadap tokoh Re dan aspek feminisme. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

Citra Perempuan Terhadap Novel “*Re*” karya Maman Suherman

No	Kutipan Teks
1	“Di matak gadis Sunda itu paduan kecantikan Paramitha Rusady dan Desy Ratnasari. Tapi, kenapa ia harus bernasib buruk, menjadi pelayan nafsu syahwat orang-orang yang tak dikenalnya. Padahal, dengan paras cantik dan tubuh

	molek semampai seperti itu, pantasnya ia jadi model atau bintang film”. (hlm, 73)
2	“RE: melangkahkan kaki jenjangnya menapaki deretan bebatuan, melintasi halaman penuh tanaman bunga yang tertata apik di halaman rumah Mami. Dandanannya tak pernah menor. Pupur terpoles tipis dengan paduan lipstik merah muda. Tampak serasi dengan gaun bermotif bunga kecil warna merah terang yang dikenakannya. Kulitnya yang putih bersih makin tampak menonjol”. (hlm, 73)
3	“Re: bukan sosok yang suka dipaksa. Dia mudah naik darah kalau merasa dipaksa atau dipojokkan. Atau, mengatupkan mulut rapat-rapat sambil memamerkan muka jutek. Tapi, kadang aku kangen dengan muka jutek-nya, karena dia makin terlihat cantik dengan ke-jutekan-nya itu”. (hlm, 60)
4	“Di mataku Re: bukan pelacur biasa. Ia gadis yang cerdas. Matanya yang bulat tampak berbinar, jika sedang bertutur penuh semangat. Kata-katanya runtun dan lumayan sistematis”. (hlm, 33)
5	“Re: terlalu baik buatku, hingga kalau aku tidak bisa datang, ia tidak marah. Kadang ia menyetir sendiri, kadang diantar oleh sopir-sopir lain. "Gue maklum, lu mahasiswa, pasti harus belajar. Lu juga wartawan, yang jam kerjanya nggak jelas, sama seperti gue, he he he..." begitu Re: pernah menyatakan permaklumannya”. (hlm, 58)

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Novel berjudul “Re” karya Maman Suherman terdapat aspek citra perempuan. Pada Data (1) menunjukkan Re: digambarkan sebagai gadis Sunda yang sangat cantik, setara dengan artis terkenal. Namun, hidupnya tragis karena menjadi pelacur. Kutipan ini menunjukkan ironi sosial dan kritik terhadap nasib perempuan yang tidak mendapat pilihan hidup layak. Data (2) memaknai penampilan Re: digambarkan anggun dan sederhana. Ia tidak menor, namun tetap tampak menarik dan elegan, memperlihatkan kecantikan yang alami. Data (3) Re: adalah sosok berprinsip dan tidak mudah dipaksa. Ekspresi juteknya justru dianggap menambah daya tarik oleh tokoh Suherman, memperlihatkan keunikan karakternya. Data (4) mengartikan bahwa Suherman menilai Re: bukan sekadar pelacur, melainkan perempuan yang cerdas dan komunikatif. Pandangan ini menolak stereotip

negatif terhadap pekerja seks. Data (5) Re: digambarkan sabar dan pengertian. Ia mampu menerima keadaan narator dengan lapang, menunjukkan kedewasaan dan empati yang tinggi.

Feminisme Terhadap Novel “Re” karya Maman Suherman

No	Kutipan Teks
1	“Jauh di lubuk batin, mereka merasa tersiksa karena bekerja tak ubahnya seorang 'budak'. Mereka tak boleh menolak melayani setiap pelanggan yang datang. Siapa pun dan bagaimanapun penampilan mereka baik tua, muda, kurus, gendut, bergelambir, gagah, jelek, beraroma parfum atau berbau tengik wajib dilayani dengan baik. Dari orang biasa, preman jalanan, penjahat kelas kakap, hingga orang-orang ternama berhak menikmati tubuh mereka hanya dengan imbalan rupiah yang tidak seberapa.” (hlm, 22)
2	"Pelacur! Itu pekerjaanku!" "Lebih tepatnya, pelacur lesbian!" "Lonte! Sampah masyarakat!" (hlm, 61)
3	“Re: sempat menggerundel, apa gunanya feminisme kalau nasib perempuan masih lebih rentan dibanding ranting pohon lapuk sekalipun. Itu ia tanyakan saat kuungkap data, bahwa di Indonesia setiap hari ada lima perempuan diperkosa. (Ah, bagaimana perasaan Rere kalau dia tahu bahwa 25 tahun berselang, data itu berlipat 2,5 kali. Dua puluh perempuan di negeri yang warganya mengaku Pancasila ini, menurut data Komnas Perempuan, mengalami kekerasan setiap hari, 12 di antaranya diperkosa. Bahkan, dari data teraktual, angkanya semakin melangit)”. (hlm, 176)
4	“MENGAPA buku kehidupan banyak perempuan yang kukenal harus sarat seloka luka Nyaris pada tiap halamannya ada bening air mata yang tertumpah. Bercampur anyir darah, syahwat terlarang, aroma parfum murahan, sisa bedak dan gincu tebal.” (hlm, 149)
5	“Kebangkitan kesadaran kaum wanita tidak berarti bahwa mereka telah bebas. Kebangkitan kesadaran merupakan suatu tabap yang menginsyafkan wanita akan sebab dan akibat keterkaitannya. Sesungguhnya apa yang mereka pahami sebagai KEBEBASAN dapat berupa sikap masa bodoh, melarikan diri, BALAS DENDAM, atau KEMATIAN. Atau dapat pula

	berupa satu pergantian peran, dari yang DIPERAS menjadi PEMERAS.” (hlm, 269)
--	---

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Novel berjudul “Re” karya Maman Suherman terdapat aspek feminisme. Kutipan data (1) menggambarkan penindasan terhadap perempuan dalam prostitusi, yang diperlakukan layaknya "budak" tanpa hak menolak. Tubuh mereka dikendalikan oleh sistem yang menempatkan perempuan sebagai objek pemuas, mencerminkan ketidaksetaraan dan hilangnya hak atas diri sendiri. Penulis mengkritik struktur sosial yang merendahkan martabat perempuan dalam realitas tersebut. Pada data (2) dalam tabel Feminisme Terhadap Novel “Re” karya Maman Suherman, menggambarkan bagaimana tokoh dalam novel ini menghadapi penghinaan dan stigma sosial yang kuat terhadap profesi prostitusi. diskriminasi lebih lanjut terhadap perempuan berdasarkan orientasi seksual mereka, seperti dalam penggunaan kata "pelacur lesbian." Kutipan ini menyoroti penindasan yang dialami perempuan yang terjebak dalam pekerjaan tersebut, di mana mereka dihina dan dicap sebagai "sampah masyarakat." Pada data (3), Re merasa frustrasi dengan feminisme karena meskipun ada perjuangan untuk hak perempuan, kekerasan seksual dan ketidakadilan terhadap perempuan tetap meningkat, menunjukkan ketidakberhasilan gerakan tersebut. Data (4) Kutipan ini menggambarkan penderitaan perempuan yang terperangkap dalam kekerasan dan eksploitasinya. Kehidupan mereka penuh luka emosional, diwarnai oleh peran sosial yang mengekang dan standar kecantikan yang tidak mencerminkan jati diri mereka. Ini mengkritik ketidaksetaraan gender yang terus-menerus menindas perempuan. Pada data (5) menggambarkan kesadaran tentang ketidakadilan yang dialami perempuan rasa Re terhadap perjuangan feminisme yang belum membebaskan perempuan secara nyata. Re merasa kebebasan yang diperjuangkan sering kali berujung pada jalan yang merugikan, seperti pelarian, atau balas dendam. Perubahan peran perempuan yang sebelumnya tertindas, hanya menggantikan satu bentuk penindasan lainnya, tanpa mencapai kebebasan sejati.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis terhadap novel Re karya Maman Suherman dengan pendekatan kritik sastra feminis menunjukkan bahwa tokoh Re merepresentasikan citra perempuan yang tidak hanya cantik secara fisik, tetapi juga cerdas, kuat, dan berprinsip. Namun, di balik karakter tersebut, ia menjadi gambaran perempuan yang hidup dalam ketertindasan akibat struktur sosial yang patriarkal dan eksploitatif. Novel ini juga memuat kritik terhadap ketidakadilan gender melalui

penggambaran perempuan sebagai objek, korban stigma, dan kekerasan. Selain itu, karya ini menyuarakan kegelisahan terhadap perjuangan feminisme yang belum sepenuhnya mampu membebaskan perempuan dari penindasan.

Dengan demikian, novel *Re* berfungsi sebagai cermin realitas sosial yang memperlihatkan persoalan ketimpangan gender, sekaligus menjadi sarana untuk menggugah kesadaran pembaca terhadap pentingnya kesetaraan dan perlindungan hak perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mawarni, H., & Sumartini, S. (2020). Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 137–143.
- Lizawati. (2015). Analisis Citra Wanita Dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 226–242.
- Maman, S. (2023). *Re: dan peRempuan*. PT Grafika Mardi Yuana: Bogor
- Sangidu, D. (2004). *Penelitian sastra: Pendekatan, teori, metode, teknik, dan kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat UGM.
- Sugihastuti. (2009). *Ragam Bahasa dan Sastra Indonesia. Ragam Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi, E. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Zulaiha, E. (2016). Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma Dan Standar Validitas Tafsir Feminis. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 17–26